

# NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA MINANGKABAU BERDASARKAN MAKNA MERANTAU: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

**Welsi Damayanti**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia  
welsi\_damayanti@upi.edu

## **ABSTRAK**

Nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa minangkabau berdasarkan makna merantau bagi masyarakat Minang menjadi prinsip hidup. Hal ini menjadi tolak ukur bagi perantau minang untuk dapat hidup di tempat yang berbeda dari daerah asalnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peribahasa minangkabau terhadap makna merantau. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori etnolinguistik. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ditemukan tujuh peribahasa yang merupakan tradisi lisan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat minangkabau. Ini menjadi prinsip yang dipegang perantau minang kemanapun mereka pergi. Kemudian, mereka merantau haruslah mengikuti semua aturan yang berlaku di tempat tersebut. Perantau harus tahu diri. Ia harus sadar bahwa ia adalah pendatang, sehingga harus menjalin hubungan baik dengan pribumi setempat, membaur dan menghindari permusuhan. Harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Tidak ada orang yang langsung sukses dan berhasil. Semuanya dimulai dari bawah dan dilanjutkan dengan kerja keras. Itulah peribahasa minang yang mereka patri dalam diri mereka agar bisa bertahan dari kejamnya persaingan hidup.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya; Peribahasa Minangkabau; Kajian Etnolinguistik.

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan ungkapan atau peribahasa salah satu cara mendidik masyarakat. Peribahasa digunakan sebagai pengawas dalam melakukan tindakan agar lebih arif dan bijak dalam mengucapkannya atau mengungkapkannya. Ungkapan yang meliputi peribahasa, saloka, dan bebasan merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya. Ungkapan-ungkapan tersebut yang meliputi peribahasa dan sebagainya (bahasa) mengategorisasi realitas budaya.

Pengungkapan yang digunakan tentu memiliki nilai. Nilai yang dimaksud yaitu sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Sistem nilai termasuk pada nilai budaya, yaitu pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku. Nilai dijadikan patokan dalam menilai dan mencermati individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Salah satunya nilai budaya. Budaya itu kuat dan tidak mungkin mudah diubah, sehingga tidak mudah untuk diganti atau diatur dengan makna lain (Haggard and Haggard, 2010, hlm. 570). Nilai budaya yang terdapat dalam bahasa salah satunya pada peribahasa. Peribahasa minang memiliki nilai budaya berdasarkan tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Minangkabau. Tradisi merantau merupakan budaya yang tetap dilestarikan hingga kini. Sebahagian dari sejarah sosial dan ekonomi masyarakat Melayu terutamanya yang berketurunan Minangkabau melakukan budaya merantau.

Merantau sesuatu yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk mengubah dan meningkatkan status kehidupan seseorang. Konsep merantau yang menjadi asas tradisi masyarakat Minangkabau tersebut. Suku Minangkabau memiliki peribahasa yang bermakna merantau. Ini dijadikan pedoman bagi masyarakatnya untuk tujuan berpindah ke kota lain. Hal ini dapat diteliti dengan menggunakan teori etnolinguistik. Melalui etnolinguistik dapat menelusuri bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental dan psikologis serta hakikat bentuk dan makna serta hubungan keduanya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bronstein (2017, hlm. 935), kehidupan di lingkungan baru bisa menjadi transisi yang sulit, dan mengharuskan pendatang baru mempelajari bahasa baru, memahami dan mengadopsi cara hidup baru dengan kebiasaan, norma sosial, dan undang-undang yang berbeda, dan membangun hubungan sosial baru. Sejalan dengan itu Hymes (1964, hlm. 5) melakukan penelitian dengan hasil yakni, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk memengaruhi suatu pertuturan. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional. Pendekatan etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya. Duranti (1997) mengistilahkan etnolinguistik dengan *anthropological linguistics* atau linguistik antropologi sebagai kajian bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik budaya. Penelitian juga dilakukan oleh Fakhрина (2017) dengan judul Merantau dan Pulang Basamo (Studi Reinterpretasi Pola Migrasi pada Masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung) dengan hasil bahwa masyarakat minang menjadikan budaya merantau untuk mengubah kehidupan sosialnya. Mereka berusaha dengan cara berdagang ataupun dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Kehidupan sosial tentu berkaitan dengan adaptasi lingkungan. Adaptasi secara sosial menjadikan mereka untuk terus belajar sebagai makhluk sosial. Seperti peribahasa minang, *dimaa bumi dipijak disitu langik dijunjuang* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa seperti apa adanya. Penelitian kualitatif mengumpulkan data dengan bantuan instrumen checklist perilaku yang terlibat dalam keterampilan yang kompleks (Creswell, 2010, hlm. 23). Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi yakni peribahasa Minangkabau berdasarkan makna merantau. Ada tujuh peribahasa minang yang dianalisis dengan menggunakan teori etnolinguistik. Analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial penutur suatu bahasa bermukim. Teknik analisis data dengan memilih peribahasa minangkabau yang ada sehingga didapatkan peribahasa yang memiliki makna merantau. Setelah mendapatkan tujuh peribahasa tersebut, peneliti mengolah data dengan cara studi kepustakaan. Hasil analisis didukung dengan teori terkait dengan makna merantau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu yang melakukan budaya merantau. Tradisi merantau merupakan sebahagian dari sejarah sosial dan ekonomi masyarakat Melayu terutamanya yang berketurunan Minangkabau. Merantau sesuatu yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk mengubah dan meningkatkan status kehidupan seseorang. Konsep merantau yang menjadi asas tradisi masyarakat Minangkabau tersebut (Bungo dan Hussin, 2011, hlm. 116). Makna merantau bagi masyarakat Minangkabau tergambar dalam peribahasa. Peribahasa Minangkabau ini dikaji dari teori etnolinguistik. Etnolinguistik mengkaji relevansi bahasa dan budaya. Pada masa tertentu, bahasa akan mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa akan merekam semua aktivitas masyarakat sehingga dapat dijadikan jalan untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu.

Penelitian pertama adalah penelitian milik Ilic. (2004) Penelitian tersebut berjudul *Language and Culture Studies: Wonderland Trough te Linguistic Looking Glass*. Penelitian ini membahas teori hubungan bahasa dan budaya melalui sudut pandang bahasa dan masyarakat, penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sociolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrasitif, linguistik terapan, dan linguistik kognitif. Kelebihan pada penelitian milik Ilic adalah konten teori di dalamnya. Pada penelitian Ilic dibicarakan dengan detail teori hubungan bahasa dan budaya. Salah satu budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah budaya merantau yang dilakukan oleh masyarakat minang. Ada nilai budaya yang terdapat dalam peribahasa yang mereka yakini sebagai tolak ukur untuk menjalankan kehidupan diperantauan.

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan historis dan kontemporer negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara lain yang mewakili berbagai wilayah geografis, budaya, dan sistem sosio-politik dunia (Chapman, 2000, hlm. 268). Temuan penelitian yang relevan terdapat dalam jurnal Suci Marta berjudul *Konstruksi Makna Budaya Merantau tahun 2014*, etnis Minang terkenal dengan kebiasaan merantau. Tujuan dari merantau tentu berbeda-beda, salah satunya untuk membuat sebuah perubahan kepada kehidupan lebih baik. Motif merantau yang dimiliki oleh seorang perantau dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku selama di perantauan. Motif seseorang menentukan apa yang ingin dicari dan apa yang didapat selama merantau. Motif yang kuat untuk mencapai kesuksesan. Etos merantau orang Minang sangat tinggi dan merantau tidak hanya dilakukan dalam kepentingan berdagang, tetapi juga dalam kepentingan akademis. Dengan etos merantau yang tinggi, sesuai dengan peribahasa etnis Minang dalam jurnal Oktavianus yang berjudul *Semangat Profesionalisme Dalam Peribahasa Minangkabau tahun 2013*, yaitu "*Di ma bumi dipijak, di situ langit dijunjung*" atau dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung, bahwa orang Minang memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lain. Faktor untuk mencari kehidupan yang lebih baik, mencari ilmu, dan mencari pengalaman dijadikan sebagai makna merantau bagi masyarakat Minangkabau. Di antaranya ada tujuh peribahasa Minangkabau yang memiliki nilai budaya berdasarkan makna merantau dikaji dari teori etnolinguistik (<https://www.wonderfulminangkabau.com/pepatah-minang-merantau/>). 1) *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak berkata adat memakai). Adat

menjadi sendi atau pondasi yang kuat bersatu dengan syarak. Syarak yang dimaksud yakni agama. Agama akan kuat tentu dengan menjadikan kitab Allah sebagai sendi atau pondasi. Prinsip ini menjadi pegangan utama perantau Minang kemanapun pergi. Kewajiban untuk menjalankan syariat agama tidak hanya sebatas ibadah, tapi juga setiap segi kehidupan. Termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup, harus dengan cara yang halal. Tak hanya memperoleh uang dengan cara halal, tapi juga membelanjakan uang untuk hal yang halal. Peribahasa ini tidak hanya berkaitan dengan bidang ekonomi masyarakat Minangkabau.

Pada bidang sosial, masyarakat Minangkabau harus dapat membiasakan diri berkomunikasi dengan ulama tempat mereka merantau. Daerah rantau tidak menghalangi masyarakat untuk terus meningkatkan ibadah. Penerapan peribahasa ini bagi para perantau dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekitar tempat tinggal daerah perantauannya. Agama dan budaya saling terkait, agama saja tidak mendukung budaya yang andal (Haggard dan Haggard, 2010: 572). Budaya lebih dari sekedar afiliasi keagamaan yang dinyatakan oleh anggotanya. 2) *Dima Bumi dipijak, Disitu Langit dijujung* (dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung). Orang minang adalah orang yang beradat. Namun tidak semua adat bersifat kaku. Ada adat yang sifatnya *babuhua tungga (buhul tunggal)*, artinya bisa menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan berpedoman pada *Dimana bumi dipijak, disitu langit dijujung*. Artinya, dimanapun mereka merantau, harus mengikuti semua aturan yang berlaku di tempat tersebut. Hal ini yang membuat mereka *survive* dan diterima baik di tanah rantau.

Makna merantau sangat tergambar dari peribahasa ini. Masyarakat Minangkabau yang merantau dituntut untuk memahami segi bahasa, sosial, budaya, dan agama. Segi bahasa menjadikan perantau dapat diterima dengan baik dan berkomunikasi dengan lancar dengan masyarakat daerah rantau tersebut. Kemampuan berbahasa daerah rantau menjadi salah satu faktor pendukung yang tinggi untuk dapat diterima dalam masyarakat (Pyati, 2003, hlm. 264). Segi sosial menjadikan perantau dapat memberikan kontribusi tenaga untuk bergotong royong membangun daerah rantau itu. Segi budaya menjadikan perantau saling menghargai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Segi agama menjadikan perantau dapat meningkatkan keimanan dengan ikut membangun mesjid dengan berbagai kegiatan ataupun pembangunan. 3) *Musuh Indak dicari, Basuo Pantang diilakkan* (musuh tidak dicari, bertemu tidak akan menghindar/siap menghadang). Perantau harus tahu diri. Ia harus sadar bahwa ia adalah pendatang, sehingga harus menjalin hubungan baik dengan pribumi setempat, membaur dan menghindari permusuhan. Ini karena tidak ada kemiripan budaya, yang perlu ditekankan adalah bahwa setiap daerah memiliki campuran budaya yang berbeda dan orang cenderung memiliki turunan yang sekaligus memegang kelompok budaya yang berbeda (Jacob, 2005, hlm. 515). Peribahasa ini menggambarkan bahwa perbedaan budaya tidak mengurungkan niat masyarakat Minangkabau untuk merantau. Apabila kenyataannya berbeda, bila merasa terusik, harga diri tetaplah harus dibela dan dipertahanan mati-matian. Meskipun filosofi *'musuh indak dicari'* ini adalah prinsip utama silat minang, tapi tetap dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif tentang konflik bertujuan untuk membangun perdamaian sebagai langkah awal untuk memahami sifat konflik dan inisiasi proses perdamaian (Miller, 2017, hlm. 167).

Prinsip ini memang dimiliki hampir semua perantau minang. Ini menjadi salah satu pembelaan apabila ada yang melakukan hal yang tidak wajar. Peribahasa ini menjunjung tinggi jiwa ksatria masyarakat Minangkabau. Membangun perdamaian sebagai konsep komprehensif yang mencakup, menghasilkan, dan mendukung serangkaian proses, pendekatan, dan tahapan yang dibutuhkan untuk mentransformasikan konflik menuju hubungan yang lebih berkelanjutan dan damai (Lederach, 1999, hlm. 21). 4) *Alam Takambang Jadi Guru* (alam berkembang di-jadikan guru). Sebagai orang baru, perantau sadar bahwa dirinya hanya anak buah yang sedang mencari majikan. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Tidak ada alasan canggung dan malu ketika gagal, karena tujuan merantau yang utama bukanlah sekedar uang, tapi juga pengalaman.

Belajar dari pengalaman dan terus bekerja keras yang kemudian mengantarkan pada kesuksesan. Kejadian apapun dijadikan guru oleh para perantau minang. Konsep metafora sebagai pemetaan antara aspek kehidupan yang relatif abstrak dan perjalanan merupakan aspek yang relatif konkret (Nguyen-Phuong-Mai, 2017, hlm. 530). 5) *Baraja ka Nan Manang, Mancontoh ka Nan sudah* (Belajar dengan yang menang, Contohi ke yang sudah/benda yang sudah terjadi). Tidak ada orang yang langsung sukses dan berhasil. Semuanya dimulai dari bawah dan dilanjutkan dengan kerja keras. Agar kerja keras tidak sia-sia, harus dilakukan dengan ilmu. Untuk itu, haruslah belajar dari orang yang lebih berpengalaman, sehingga kegagalan bisa diminimalisir.

Dalam hal dampak budaya perlu mempertimbangkan komposisi dalam tingkatan kepemimpinan atau orang yang sudah memiliki pengalaman lebih banyak sehingga penting untuk memperhatikan norma budaya yang bersifat luas (Nurunnabi, 2017, hlm. 1259). 6) *Tiado Rotan akapun Jadi, Tiado Kayu Janjang dikapiang* (tidak ada rotan akar pun jadi, tidak ada kayu tangga dibelah). Semangat dan kerja keras. Prinsip utama yang harus dimiliki oleh yang ingin sukses. Sebagai suku yang terkenal akan bakat dagangnya, orang minang tak serta merta mewarisi bakat tersebut. Selain kerja keras, tentulah harus pandai membaca situasi dan kondisi, menghitung segala kemungkinan dan untung rugi agar tetap bisa bertahan hidup dan sukses di rantau. Peribahasa 7) *Takuruang nak di Lua, Taimpiak nak di Ateh* (Terkurung mesti diluar, Terhimpit mesti di atas). Cerdik dan tidak mau kalah. Jangankan kalah sekalipun, untuk seri pun tidak mau. Itulah pepatah minang yang terpatri dalam diri agar bisa bertahan dengan persaingan hidup. Para perantau harus bisa membedakan mana kawan dan lawan bersaing, sehingga saat persaingan terjadi, mereka tetap keluar sebagai pemenang. Diantaranya adalah memperbaiki budaya dan meningkatkan keragaman dan perbedaan nilai (Afful, 2017, hlm. 45). Prinsip hidup yang dilakukan oleh masyarakat minang menjadikan mereka kuat secara mental. Bersaing dengan sehat dijadikan pedoman hidup mereka. Tujuh peribahasa diatas menjadikan masyarakat perantau minang percaya diri bahwa mereka bisa sukses di negeri rantau.

## **SIMPULAN**

Peribahasa Minangkabau, tujuh diantaranya memiliki makna merantau yang menjadi prinsip utama bagi masyarakatnya. Tujuh peribahasa minang yang telah dijelaskan dalam analisa penelitian dijadikan sebagai kekuatan dalam melestarikan nilai budaya berdasarkan makna merantau. Peribahasa minang ini dijadikan prinsip penguatan adat bersendi kepada agama,

menggambarkan prinsip mudah bergaul dan beradaptasi dengan baik. Peribahasa ini juga menanamkan prinsip tidak menyukai permusuhan tetapi apabila ada yang menyinggung secara kasar tentu tidak akan menghindar untuk mempertahankan harga diri. Masyarakat minang terkenal dengan kemampuan memanfaatkan alam sebagai guru dalam menjalani hidup di negeri yang jauh dari kampungnya. Prinsip yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat minang yakni tidak malu untuk belajar dari orang-orang yang telah berpengalaman dan memiliki keilmuan yang tinggi. Prinsip bertahan hidup juga terus dijaga dalam diri masyarakat minang. Semua prinsip tersebut tergambar dalam tujuh peribahasa yang telah dijelaskan dalam analisa penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afful, I. (2017). The impact of values, bias, culture and leadership on BME under-representation
- Bronstein, J. (2017). Information grounds as a vehicle for social inclusion of domestic migrant workers in Israel. *Journal of Documentation*. Vol. 73 Issue: 5, pp.934-952.
- Bungo, N and Hussin, N. 2011. Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *GEOGRAFIA Journal of Society and Space*. ISSN 2180-2491, pp 116 – 131.
- Chapman, B. (2000). Immigration: an overview of information resources. *Reference Services Review*, Vol. 28 Issue: 3, pp.268-289.
- corporate governance. *International Journal of Law and Management*. Vol. 59 Issue: 6,
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. California: SAGE Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Fakhrina, Intan. (2017). Merantau dan Pulang Basamo (Studi Reinterpretasi Pola Migrasi pada Masyarakat Minangkabau di Bandar Lampung. *Skripsi*. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/26529>.
- frameworks with insight from cultural neuroscience and evolutionary biology. *Cross Cultural & Strategic Management*. Vol. 24 Issue: 4, pp.530-553.
- Haggard, D. L and Haggard, S. (2010). Governance, law, religion and culture. *International Journal of Organization Theory & Behavior*. Vol. 13 Issue: 4, pp.569-596.
- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistics, an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ilic, Biljana Misic. (2004). *Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass*. Serbia : English Department, Faculty of Philosophy, University of Nis.
- in the police service. *International Journal of Emergency Services*. <https://doi.org/10.1108/IJES-05-2017-0028>.
- Jacob, N. (2005). Crosscultural investigations: emerging concepts. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 18 Issue: 5, pp.514-528.
- Lederach, J. (1999). *Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC: The United States Institute of PeacePress.

- Lonanda, Y. (2017). 7 Pepatah Minang yang Harus Diterapkan agar Sukses Merantau. [online]. Tersedia: <https://www.wonderfulminangkabau.com/pepatah-minang-merantau/>. Diakses pada 20 Februari 2018.
- Marta, Suci. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 2, Nomor 1, hlm. 27-43.
- Miller, L. M. (2017). Negotiating conflict resolution from the eye of the storm. *International Journal of Conflict Management*. Vol. 28 Issue: 2, pp.166-181.
- Nguyen-Phuong-Mai, M. (2017). A critical analysis of cultural metaphors and static cultural
- Nurunnabi, M. (2017). Does cultural value affect board efficacy? Insights on international
- Oktavianus. (2013). Semangat Profesionalisme dalam Peribahasa Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 13, Nomor 2, DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v13i2.293](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i2.293). pp.1257-1268.
- Pyati, A. (2003). Limited English proficient users and the need for improved reference services. *Reference Services Review*. Vol. 31 Issue: 3, pp.264-271.

